

LITERATURE REVIEW : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN KUNJUNGAN BEROBAT PASIEN DIABETES MELITUS UNTUK PENGENDALIAN KADAR GLUKOSA DARAH

***Literature Review: Factors That Affect Compliance Medical Visits Patients with Diabetes
Melitus for Control of Blood Glucose Levels***

Pekalongan Regency

Farhatur Robiah

Program Studi Sarjana Keperawatan

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Nuniek Nizmah Fajriyah

Staf Pengajar Program Studi Sarjana Keperawatan
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Abstrak

Diabetes melitus (DM) atau biasa disebut kencing manis adalah suatu kondisi medik dimana kadar glukosa dalam darah mengalami peningkatan diatas normal atau hiperglikemia. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengendalian kadar glukosa darah meliputi diet, aktifitas fisik, kepatuhan minum obat dan pengetahuan. Beberapa hal lain yang menyebabkan gula darah naik yaitu kurang berolah raga, bertambahnya jumlah asupan makanan yang dikonsumsi, meningkatnya stres dan faktor emosi, pertambahan berat badan dan usia, serta dampak perawatan dari obat. Jika penderita diabetes melitus tidak menjalankan pengendalian dengan baik, maka akan terjadi penurunan dan peningkatan kadar glukosa darah yang tidak stabil. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan review faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pasien diabetes mellitus tipe 2 untuk pengendalian kadar glukosa darah. Penelitian ini menggunakan data literature review hal ini dikarenakan untuk membandingkan hasil penelitian yang telah ada dan membuat kesimpulan tentang penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pasien diabetes mellitus untuk pengendalian kadar glukosa darah. Peneliti mengambil beberapa jurnal dengan kata kunci Kepatuhan Berobat, Terkendalnya Kadar Glukosa Darah dan Diabetes Melitus yang kemudian dipilih delapan jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan kunjungan berobat adalah pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, persepsi pasien terhadap sikap tenaga kesehatan, dukungan keluarga, efikasi diri, lama menderita, adanya kelompok swabantu, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan. Sedangkan faktor pendapatan, motivasi berobat, kompleksitas jenis obat, kompleksitas frekuensi minum obat, jarak tempuh, waktu tempuh, dan jenis transportasi yang digunakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan berobat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pihak institusi pendidikan untuk meningkatkan asuhan keperawatan dalam menangani faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pada pasien diabetes melitus.

Kata kunci : *Diabetes Melitus, Kepatuhan Berobat, Terkendalnya Kadar Glukosa Darah*

Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) atau biasa disebut kencing manis adalah suatu kondisi medik dimana kadar glukosa dalam darah mengalami peningkatan diatas normal atau hiperglikemia. Keadaan ini disebabkan karena tubuh tidak dapat menghasilkan atau menggunakan insulin secara memadai. Insulin merupakan hormon yang dihasilkan oleh pankreas dan termasuk zat utama yang memiliki fungsi untuk menjaga kadar glukosa darah dalam tubuh agar tetap dalam keadaan seimbang. Insulin bertanggung jawab sebagai alat yang mendukung glukosa darah untuk berpindah ke dalam sel sehingga dapat memproduksi energi atau disimpan sebagai cadangan energi. Diabetes melitus sendiri mempunyai 4 tipe yaitu diabetes melitus tipe 1 dan diabetes melitus tipe 2, diabetes melitus tipe lain dan diabetes melitus yang muncul sepanjang kehamilan. Diabetes melitus tipe 1 (*juvenile diabetes*) adalah diabetes yang biasanya diderita sejak masa kanak-kanak, diabetes melitus tipe 2 adalah diabetes yang diderita setelah dewasa, diabetes melitus tipe lain yang muncul dari penyebab lain, misalnya dari infeksi virus, dan diabetes melitus yang muncul sepanjang kehamilan (Nugroho, Ika & Saekhol, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2016) menyatakan bahwa angka kejadian diabetes melitus sebanyak 108 juta pada tahun 1980 dan diperkirakan pada tahun 2040 akan mengalami peningkatan dengan jumlah 642 juta. Pada tahun 2015 Indonesia menempati urutan ke tujuh dunia, untuk prevalensi tertinggi penderita diabetes melitus di dunia yaitu China, India, Amerika Serikat, Brazil, Russia dan Meksiko dengan jumlah estimasi orang dengan diabetes melitus sebesar 10 juta (WHO, 2016).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) jumlah Diabetes Melitus terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2017 jumlah diabetes melitus sebanyak 425 juta jiwa orang dewasa dan pada tahun 2019 menjadi 463 juta jiwa orang dewasa, jika tidak ada penanganan yang serius untuk mengatasi masalah diabetes melitus maka diperkirakan pada tahun 2025 terdapat 578

orang akan menderita diabetes dengan populasi 20-79 tahun (IDF, 2019).

Di Indonesia data mengenai angka kejadian diabetes melitus menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018) berdasarkan diagnosis dokter pada usia diatas 15 tahun sebanyak 2,0% dari keseluruhan penduduk. Untuk proporsi rutin periksa kadar gula darah di Indonesia pada usia diatas 15 tahun sebanyak 1,8% dari keseluruhan penduduk. Sedangkan untuk proporsi upaya pengendalian diabetes melitus di Indonesia pada penduduk terdiagnosis DM oleh dokter yaitu pengaturan makan sebanyak 80,2%, olahraga sebanyak 48,1%, dan alternatif herbal sebanyak 35,7% dari keseluruhan penduduk (Riskesdas, 2018). Prevalensi diabetes melitus di Jawa Tengah pada tahun 2017 menempati urutan ke-2 setelah penyakit hipertensi dengan persentase 19,22 per 100.000 penduduk (Dinkes Jawa Tengah, 2017 h. 97). Kadar glukosa darah dipengaruhi oleh faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen yaitu humoral faktor seperti insulin, glukagon dan kortisol sebagai sistem reseptor di otot dan sel hati. Faktor eksogen antara lain jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi serta aktivitas yang dilakukan (Lestari, dkk; 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengendalian kadar glukosa darah meliputi diet, aktifitas fisik, kepatuhan minum obat dan pengetahuan (Nugroho, Ika & Saekhol, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 yaitu konsumsi karbohidrat, konsumsi total energi, konsumsi serat, beban glikemik, latihan jasmani, kecemasan dan stress (Fitri & Wirawanni, 2014). Teori lain menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pengendalian kadar glukosa darah yaitu kepatuhan minum obat, kepatuhan diet, asupan lemak, pengetahuan dan dukungan keluarga positif (Astuti & Asih, 2013).

Rutin melakukan kunjungan berobat (kontrol) di pelayanan kesehatan adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya komplikasi yang dapat dilakukan oleh penderita diabetes melitus. Saat melakukan kunjungan berobat, dari tenaga kesehatan

akan memeriksa pasien, berupa tinggi badan, berat badan, indeks massa tubuh, kadar gula darah puasa, kadar gula darah 2 jam setelah makan, kadar gula darah sewaktu, dan tekanan darah. Dengan melakukan pemeriksaan kadar glukosa darah secara teratur dapat mencegah timbulnya komplikasi, baik komplikasi mikrovaskuler maupun makrovaskuler. Selain itu, dengan melakukan pemeriksaan kadar glukosa darah dengan teratur akan dapat memperlihatkan berhasil atau tidaknya pelaksanaan olahraga, diet makanan, usaha pengobatan, dan usaha menurunkan berat badan yang dilakukan oleh pasien diabetes melitus (Nugroho, Ika & Saekhol, 2018).

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Masfufah pada tahun 2013 menuturkan bahwa dari 36 pasien diabetes melitus yang melakukan pemeriksaan kadar glukosa darah puasa secara teratur, terdapat sebanyak 16,7% pasien memiliki kadar glukosa darah baik yaitu kurang dari 100 mg/dl, sebanyak 5,5% pasien memiliki kadar glukosa darah antara 100 - 126 mg/dl, dan sebanyak 77,8% memiliki kadar glukosa darah buruk atau tidak terkontrol yaitu lebih dari 126 mg/dl (Masfufah, Veni & Nurhaedar, 2013).

Keberhasilan suatu pengobatan baik secara primer maupun sekunder, sangat dipengaruhi oleh kepatuhan penderita DM untuk menjaga kesehatannya. Dengan kepatuhan yang baik, pengobatan secara primer maupun sekunder dapat terlaksana secara optimal dan kualitas kesehatan bisa tetap dirasakan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan review literature tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pasien diabetes melitus untuk pengendalian kadar glukosa darah.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan review literature tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pasien diabetes melitus untuk pengendalian kadar glukosa darah.

Manfaat Penelitian

1. Aspek Teori (*Body Of Knowledge*)

Penelitian ini memberikan pengetahuan, wawasan dan menambah referensi khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pasien diabetes melitus untuk pengendalian kadar glukosa darah.

2. Profesi (*Professionalism*)

Penelitian ini menjadi masukan untuk profesi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus untuk memperhatikan kondisinya dalam melakukan pengendalian kadar gula darah.

3. Praktik (*Clinical Implications*).

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan *Evidence Based Nursing* untuk menyusun SOP penatalaksanaan pasien diabetes melitus. Sebab ketika kondisi pasien dalam melakukan pengendalian kadar gula darah baik maka akan mengurangi resiko komplikasi pada pasien.

Pemilihan Artikel

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR merupakan metode yang dilakukan untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengevaluasi penelitian/artikel yang terkait pada topik tertentu. Penelitian literature review ini menggunakan beberapa referensi artikel yang relevan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pasien diabetes melitus untuk pengendalian kadar glukosa darah. Pencarian literature berfokus pada publikasi ilmiah kesehatan dan keperawatan pada situs pencarian Google Scholar dan Portal Garuda. Kata kunci yang digunakan yaitu kepatuhan berobat, terkendalinya kadar glukosa darah, pasien diabetes melitus, dan kepatuhan kunjungan berobat pasien diabetes melitus. Selain itu, kata kunci yang diterjemahkan dalam bahasa inggris untuk jurnal internasional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain diluar sumber data utama tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu (Nurhayati

et. al 2020). Sumber data sekunder berasal dari literature yang dipublikasikan 10 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2010 – 2020. Dalam pencarian literature didapatkan 56 artikel yang kemudian penulis melakukan sintesis artikel tersebut yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi

- a. Sesuai dengan kata kunci pencarian, yaitu: kepatuhan berobat, terkendalinya kadar glukosa darah, pasien diabetes melitus, dan kepatuhan kunjungan berobat pasien diabetes melitus, serta terjemahannya dalam bahasa Inggris.
- b. Artikel termasuk pada publikasi ilmiah kesehatan atau keperawatan
- c. Artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2010-2020
- d. Menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris
- e. Artikel yang sesuai dengan judul yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pasien diabetes melitus untuk pengendalian kadar glukosa darah
- f. Artikel yang memuat penelitian terhadap pengobatan pasien diabetes melitus di wilayah tertentu
- g. Artikel yang memuat hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat dan kepatuhan berobat pasien diabetes melitus

2. Kriteria eksklusi

Pemilihan artikel dalam penelitian *literature review* ini menggunakan *mnemonic* PICO, yaitu:

a. P (*patient, population*)

Kata yang mewakili pasien, populasi dan masalah yang diangkat dalam penelitian. Patient dalam penelitian ini adalah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

b. I (*intervention, interest*)

Mewakili intervensi, faktor prognostik atau paparan yang akan diangkat dalam penelitian. Intervention dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat.

c. C (*comparison*)

Kata ini mewakili perbandingan atau intervensi yang ingin dibandingkan dengan intervensi atau paparan penelitian yang akan ditulis. Comparison dalam penelitian ini tidak ada pembandingan atau intervensi lainnya.

d. O (*outcome*)

Target apa yang ingin dicapai dari suatu penelitian. Outcome dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus dengan tingkat kepatuhan berobat rendah akan mengakibatkan pengendalian kadar gula darah yang buruk, sehingga terjadi peningkatan komplikasi.

Penulis menggunakan metode PICO karena dengan mudah dapat digunakan untuk menemukan referensi yang tepat untuk penelitian yang sedang dibuat mengingat publikasi karya ilmiah ataupun artikel-artikel terjadi dengan sangat cepat. Pencarian literature dengan metode PICO ini melalui PubMed yang merupakan basis data dari referensi dan abstrak dengan topik ilmu yang dicari menyesuaikan tema penelitian.

Identifikasi Artikel

Metode yang digunakan dalam pemilihan artikel yaitu dengan pencarian literatur melalui beberapa *database* atau situs online yaitu PubMed, Portal Garuda dan Google Scholar. Penulis membuka link <https://pubmedhh.nlm.nih.gov/> kemudian menuliskan kata kunci Diabetes Mellitus, Diabetic Patients. Didapatkan beberapa artikel berjumlah 20 jurnal yang akan diidentifikasi. Penulis membuka link kedua yaitu <http://garuda.ristekbrin.go.id/> yang kemudian didapatkan dua artikel. Penulis membuka link selanjutnya yaitu <https://scholar.google.com/> dengan menuliskan kata kunci faktor kepatuhan berobat, pengendalian kadar glukosa darah dan pasien diabetes melitus tipe 2 yang menghasilkan 56 artikel berdasarkan judul dan abstrak yang sesuai. Dari artikel-artikel yang sudah dihasilkan tersebut kemudian diidentifikasi yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang menghasilkan 8 artikel yang sesuai dengan tema penelitian dalam format pdf sehingga total artikel yang

akan akan direview berjumlah 8 artikel. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir yaitu dari 2010 – tahun 2020. Berikut merupakan skema proses identifikasi datanya.

Analisa Data

Analisa data yang ditelaah dalam review literature ini menggunakan analisa univariat. Analisa yang dilakukan adalah untuk merangkum sekumpulan data dalam memberikan informasi yang disajikan menggunakan data distribusi berupa presentase. Dalam penelitian ini ada delapan artikel yang telah ditelaah, disusun, dan digambarkan sesuai dengan tujuan penelitian. Faktor-faktor dalam artikel tersebut diidentifikasi, ditelaah, dan disimpulkan yang memiliki pengaruh terhadap kepatuhan kunjungan berobat untuk pengendalian kadar glukosa darah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Berdasarkan tahapan pemilihan artikel yang telah dilakukan, diperoleh delapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel pertama berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Jalan Pasien Diabetes Mellitus Tipe II.

Artikel pertama merupakan penelitian terhadap 92 orang penderita diabetes melitus tipe 2 di RSUD Kabanjahe tahun 2017. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat yaitu pengetahuan, motivasi berobat, dukungan keluarga, status pekerjaan, lama menderita, peran tenaga kesehatan, keikutsertaan askes, dan keterjangkauan pelayanan kesehatan. Hubungan faktor pengetahuan, motivasi berobat, status pekerjaan, lama menderita, peran tenaga kesehatan, keikutsertaan askes, keterjangkauan pelayanan kesehatan dengan kepatuhan kunjungan berobat menunjukkan bahwa pasien yang tidak patuh terhadap

kunjungan berobat lebih tinggi dibandingkan dengan yang patuh.

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan kunjungan berobat menunjukkan bahwa 64.1% pasien yang mendapat dukungan keluarga, terdapat pasien yang patuh lebih tinggi (50.8%) dibandingkan yang tidak patuh (49.2%). Sedangkan 35.9% pasien yang tidak mendapat dukungan keluarga, terdapat pasien yang tidak patuh lebih tinggi (87.9%) dibandingkan dengan yang patuh (50.8%). Berdasarkan uji statistik yang dilakukan penulis menyatakan bahwa faktor pekerjaan, lama menderita, motivasi berobat, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, keikutsertaan askes, keterjangkauan pelayanan kesehatan tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien. Sedangkan faktor pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan berobat pasien.

Artikel kedua berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Kontrol pada Klien Diabetes Mellitus Tipe 2 yang ditulis oleh Yuanita Syaiful, Nur Hidayati, dan Riwahtini pada tahun 2013. Penelitian dilakukan pada 44 orang penderita diabetes di RSUD Kab Gresik. Sebanyak 77.27% pasien berusia 51-60 tahun dengan pendidikan SMA.

Berdasarkan hasil dari artikel kedua menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat yaitu pengetahuan, akomodasi, faktor lingkungan, dan interaksi profesional kesehatan. Akan tetapi, yang diteliti pada artikel ini hanya faktor pengetahuan. Hubungan faktor pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan berobat menyatakan bahwa 11% pasien dengan pengetahuan kurang, terdapat pasien yang patuh 20%, kurang patuh 20%, dan tidak patuh 6.81%. Pasien dengan pengetahuan cukup dan baik, terdapat pasien yang patuh lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang patuh, dan terdapat 0% pasien yang tidak patuh. Hasil uji statistik yang dilakukan penulis menunjukkan hubungan yang

rendah antara faktor pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan berobat.

Artikel ketiga berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kontrol pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin ditulis oleh Rosela Elmira, Syamsul Arifin, dan Lena Rosida pada tahun 2019. Penelitian dilakukan pada 50 orang dengan usia ≥ 45 tahun.

Berdasarkan hasil dari artikel ketiga menunjukkan bahwa pada pasien dengan pendapatan rendah dan tinggi, pasien yang tidak bekerja, memiliki pendidikan tinggi, memiliki persepsi positif terhadap tenaga kesehatan, dan memiliki dukungan keluarga yang baik, persentase pasien yang patuh lebih tinggi dibandingkan yang tidak patuh. Sedangkan pada pasien yang bekerja, pendidikan rendah, memiliki persepsi negatif terhadap sikap tenaga kesehatan, dukungan keluarga buruk, memiliki persentase pasien yang patuh lebih rendah dibandingkan yang tidak patuh. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa faktor pekerjaan, pendidikan, persepsi pasien terhadap sikap tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga memiliki hubungan dengan kepatuhan kunjungan berobat. Sedangkan faktor pendapatan tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan kunjungan berobat.

Artikel keempat berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Kontrol pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Cempaka Banjarmasin ditulis oleh Mida Ridayanti, Syamsul Arifin, dan Lena Rosida pada tahun 2019. Penelitian dilakukan pada 50 orang dengan usia ≥ 45 tahun.

Berdasarkan hasil dari artikel keempat menunjukkan bahwa pada pasien yang memiliki efikasi diri tinggi, jenis obat monoterapi dan kombinasi, frekuensi minum obat sering, dan lama menderita pendek, memiliki persentase jumlah pasien patuh lebih tinggi dibandingkan tidak patuh. Sedangkan

pasien dengan efikasi diri rendah, frekuensi minum obat jarang, lama menderita panjang memiliki persentase jumlah pasien patuh lebih rendah. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan faktor efikasi diri dan lama menderita terhadap kepatuhan kunjungan berobat. Sedangkan faktor kompleksitas jenis obat, kompleksitas frekuensi minum obat tidak terdapat hubungan dengan kepatuhan kunjungan berobat.

Artikel kelima berjudul Kondisi Geografis dan Kepatuhan Berobat Diabetes Mellitus di Kokap, Kulonprogo Yogyakarta oleh Nastini Angraini Ni'mah, Hartono dan Lutfan Lazuardi. Penelitian dilakukan pada 2015. Penelitian diadakan di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulonprogo DI Yogyakarta pada Bulan Maret-Mei 2015. Data diambil dari populasi jumlah total Pasien Diabetes Mellitus dengan metode *cluster random sampling* sebanyak 52 sampel dengan kriteria inklusi yaitu teregister sebagai pasien diabetes mellitus tipe 2 minimal 1 tahun dan kriteria eksklusi yaitu tidak memiliki alamat yang lengkap dalam rekam medis, tidak dapat ditemukan tempat tinggalnya, tidak bersedia mengisi *inform consent*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti Angraini, dkk (2016), jumlah pasien perempuan lebih banyak dibanding laki-laki (61,5%). Pada kelompok usia diatas 45 tahun juga paling banyak dalam penelitian ini (78,8%). Mayoritas responden berpendidikan antara SD-SMP yaitu sebesar 71,2%. Tidak terdapat perbedaan kepatuhan berobat DM secara statistik ditinjau dari aksesibilitas ketiga variabel yaitu jarak tempuh, jenis transportasi dan waktu tempuh. Variabel yang memungkinkan berpengaruh terhadap kepatuhan berobat DM adalah topografi. Variabel dengan kemungkinan berpengaruh lainnya yang masuk dalam ketiga faktor penentu kepatuhan (*predisposing, enabling dan need factor*)

adalah ekonomi, persepsi dan keparahan penyakit yang dialami.

Artikel keenam berjudul Kelompok Swabantu Diabetes terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Kontrol Pasien Diabetes Mellitus oleh I Made Mertha, I Nyoman Ribek dan I Made Widastra pada 2015. Jumlah responden 35 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di Puskesmas IV Denpasar Selatan tanggal 11 Juli 2015-10 Oktober 2015. Berdasarkan hasil review artikel dari I Made Mertha, dkk (2015) dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak mengalami Diabetes Mellitus (DM) adalah perempuan sebesar 51,4%. Rata-rata umur responden adalah 60 tahun dengan umur terbanyak 58 tahun, umur yang paling muda adalah 50 tahun dan umur tertua 68 tahun. Dapat diketahui juga bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah pendidikan menengah yaitu 25 orang (71,4%) dan paling sedikit dengan pendidikan Perguruan Tinggi (PT) hanya 4 orang (11,4%). Untuk karakteristik berdasarkan pekerjaan, responden paling banyak tidak bekerja yaitu 16 orang (45,7%) setelah itu sebagai wiraswasta 10 orang (28,6%), dan paling sedikit sebagai petani dan PNS masing-masing 1 orang (2,9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran dalam kegiatan kelompok dinyatakan kelompok swabantu diabetes berpengaruh terhadap kepatuhan kontrol pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2015.

Artikel ketujuh berjudul Penilaian Tingkat dan Faktor Terkait dengan Pengetahuan dan Praktek Diabetes Mellitus Diantaranya Pasien Diabetes yang Menghadiri Rumah Sakit Felege Hiwot Ethiopia Barat Laut yang dilakukan oleh Solomon Asnakew Feleke, Chalachew Misganaw Alemayehu, Hawult Taye Adane pada 2012. Penelitian dari Solomon Asnakew Feleke, dkk (2012) dapat diketahui bahwa karakteristik dapat dilihat

berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan dan lama terapi. Di mana usia yang paling dominan merupakan usia lansia awal ≥ 51 tahun sebesar 25,9% dengan perbandingan perempuan lebih banyak yaitu sebesar 51,7%. Dapat diketahui pula bahwa persentase yang sudah menikah lebih banyak yaitu 79% dibandingkan dengan yang belum menikah atau yang cerai. Lama terapi < 1 tahun memiliki persentase lebih banyak yaitu sebesar 42,9%.

Artikel selanjutnya yaitu Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat dan Kadar Glukosa Darah Puasa Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Kendal 1 yang dilakukan oleh Edwin Rheza Nugroho, Ika Vemilia Warlisti dan Saekhol Bakri pada 2017. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel 58 pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Tempat pengambilan sampel adalah Puskesmas Kendal I mulai dari bulan Desember 2017 sampai jumlah sampel terpenuhi. Berdasarkan hasil review jurnal dari Edwin Rheza Nugroho, dkk (2017) dapat diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh pasien berusia ≥ 45 tahun. Mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan (69%). Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah rendah (Tidak pernah sekolah, SD, dan SMP) sebesar 89,7%. Responden memiliki kondisi sosial ekonomi di bawah UMR (91,4%). Sebagian besar responden memiliki lama menderita Diabetes Mellitus dengan rentang < 5 tahun (89,7%) dan mengalami komplikasi (58,6%). Sedangkan karakteristik dari segi kepatuhan menjalan pengobatan, sebagian besar responden tidak patuh (84,5%). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Dukungan keluarga pada responden yang datang ke Puskesmas Kendal 1 masih rendah. dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap kepatuhan menjalankan pengobatan, dan

dukungan keluarga berpengaruh dengan kadar glukosa darah puasa.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan literature review terhadap delapan artikel mengenai data karakteristik responden pasien diabetes melitus, usia pasien yang menderita diabetes melitus terbanyak berada pada usia lansia awal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Harfika (2010) mengatakan bahwa resiko untuk menderita intoleransi glukosa meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Hal ini disebabkan karena usia sangat erat kaitannya dengan kenaikan kadar gula dalam darah, proses menua mengakibatkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia (Ngurah & Sukmayanti, 2014).

Berdasarkan jenis kelamin pasien diabetes melitus sebagian besar berjenis kelamin perempuan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngurah & Sukmayanti (2014) mengatakan bahwa tingginya kejadian DM tipe II pada perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, seperti obesitas, kurang aktivitas/latihan fisik, usia, dan riwayat DM saat hamil. Kadar estrogen dan progesteron yang relatif lebih tinggi pada perempuan juga berpengaruh karena dapat mengurangi sensitivitas insulin (Elmita *et al.* 2019).

Tingkat pendidikan pasien diabetes melitus paling banyak berpendidikan SD-SMP atau menengah. Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini memungkinkan pasien untuk dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi, berpengalaman, rasa percaya diri yang tinggi dan mempunyai perkiraan yang tepat untuk mengatasi kejadian, mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan (Bariroh, Setyawan & Sakudarno, 2016). Selain itu, pendidikan juga mempengaruhi daya serap seseorang dalam menerima informasi sehingga

dapat mempengaruhi tingkat pemahaman tentang penyakit diabetes melitus (Julaiha 2019).

Berdasarkan status sosial ekonomi pasien diabetes melitus mayoritas berpenghasilan dibawah UMR. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Ika & Saekhol (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan status sosial ekonomi pasien diabetes melitus sebanyak 53 orang (91,4%). Tingkat penghasilan yang rendah erat kaitannya dengan tanggung jawab dalam keluarga membuat perubahan dalam gaya hidup yang tidak sehat, termasuk dalam memilih makanan dan melakukan aktifitas.

2. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pasien diabetes melitus untuk pengendalian kadar glukosa darah

Berdasarkan review literature terhadap delapan artikel mengenai faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan kunjungan berobat adalah pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, persepsi pasien terhadap sikap tenaga kesehatan, dukungan keluarga, efikasi diri, lama menderita, adanya kelompok swabantu, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan. Sedangkan faktor pendapatan, motivasi berobat, kompleksitas jenis obat, kompleksitas frekuensi minum obat, jarak tempuh, waktu tempuh, dan jenis transportasi yang digunakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan berobat.

Faktor pertama yang memiliki pengaruh terhadap kepatuhan kunjungan berobat yaitu pengetahuan. Pengetahuan penderita diabetes mellitus dapat menjadi guru yang baik bagi dirinya, dengan pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi kepatuhan penderita diabetes dalam menjalani pengobatan (Lenny dan Fridalina 2018). Pengetahuan dan pemahaman tentang diabetes serta pengobatannya juga penting untuk mengendalikan kadar gula darah agar tetap stabil dalam batas normal. Bagi pasien yang memiliki

tingkat pengetahuan yang kurang, sulit untuk mengikuti pengetahuan tentang diabetes dan juga akan berpengaruh pada perilaku pasien diabetes yang pada akhirnya melakukan pengendalian kadar gula darah (Masfufah, Veni & Nurhaedar, 2014).

Faktor kedua yaitu faktor pendidikan. Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang baik. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan hidup sehat. Semakin tinggi pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan karena pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian, termasuk mengartikan akan pentingnya patuh terhadap jadwal kunjungan dan pengendalian kadar gula darah (Elmita *et al.* 2019).

Faktor pekerjaan berhubungan dengan kepatuhan kunjungan berobat pada pasien diabetes mellitus. Pasien yang memiliki pekerjaan di sektor formal dan terikat oleh jam kerja akan mempengaruhi tingkat kepatuhan karena memiliki waktu yang terbatas. Pekerjaan juga akan mempengaruhi aktivitas fisik sehingga proses metabolisme tidak berjalan dengan baik (Elmita *et al.* 2019). Pekerjaan juga mempengaruhi pasien dalam pengelolaan diet. Pasien yang pengelolaan dietnya buruk akan mempengaruhi kadar gula darah yang tidak terkontrol.

Faktor persepsi pasien terhadap sikap tenaga kesehatan mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat. Menurut Elmita *et al.* (2019), pasien yang memiliki persepsi positif lebih tinggi (78%) dibandingkan yang negatif. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan yang lebih tinggi pula pada pasien dengan persepsi positif. Pasien dengan persepsi positif menandakan pasien puas dengan pelayanan tenaga kesehatan, sehingga pasien cenderung akan menggunakan pelayanan kembali.

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien diabetes melitus selanjutnya adalah dukungan keluarga pasien diabetes melitus mayoritas memiliki keluarga yang mendukung. Hal ini sesuai dengan penelitian Rosela Elmita, dkk (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga pasien diabetes melitus yang baik dapat mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat yaitu sebesar 80.9%. Namun menurut hasil penelitian oleh Edwin Rheza Nugroho, dkk (2018) bahwa dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap kepatuhan menjalankan pengobatan, tetapi dukungan keluarga berpengaruh dengan kadar glukosa darah. Menurut Lenny dan Fridalina (2014), dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan terhadap penderita yang sakit. Penderita DM sangat memerlukan dukungan sosial dari orang lain selama menjalani proses pengobatannya.

Faktor efikasi diri mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pada pasien diabetes melitus. Menurut Ridayanti *et al.* (2019), pasien yang memiliki efikasi diri yang tinggi, memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang memiliki efikasi diri yang rendah. Pasien yang memiliki efikasi diri yang rendah memiliki risiko 2.91 kali untuk memiliki perilaku tidak patuh dalam menjalani kunjungan berobat. Efikasi diri tinggi dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam melakukan aktivitas dalam melakukan pengobatan dan perawatan dirinya sehingga ia patuh menjalani kunjungan berobat.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pada Pasien Diabetes Melitus adalah lama menderita. Berdasarkan hasil penelitian oleh Mida Ridayanti, dkk (2018) terdapat hubungan antara lama menderita dengan perilaku kepatuhan kontrol pada penderit DM tipe 2. Lama menderita merupakan faktor resiko yang memengaruhi

perilaku kepatuhan kontrol penderita DM tipe 2. Semakin lama seseorang menderita diabetes akan mengakibatkan penderita merasa jenuh untuk berobat. Rasa jenuh ini dapat salah satunya diakibatkan karena melakukan suatu aktivitas secara berulang-ulang. Penyakit diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang harus dilakukan pengobatan secara rutin dan berulang. Oleh karena itu, pengobatan penyakit diabetes melitus ini dapat menimbulkan rasa jenuh jika dilakukan terus menerus. Rasa jenuh juga dapat disebabkan karena penderita kurang memahami tentang pengobatan atau kurangnya pengetahuan tentang pentingnya mematuhi pengobatan.

Adanya kelompok swabantu menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat selanjutnya. Perlakuan kelompok swabantu berupa penyuluhan penatalaksanaan DM, pencegahan resiko DM, perawatan kaki, senam kaki, kegiatan yoga dan pengukuran gula darah acak sebulan sekali. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Made Mertha (2015) menunjukkan bahwa Pasien Diabetes Melitus sebagian besar patuh dalam menjalankan perawatan yang telah ditentukan oleh petugas kesehatan. Kelompok swabantu diabetes merupakan tempat bagi individu dengan diabetes untuk diskusi satu dengan lainnya, membagi pengetahuan dan pengalaman tentang DM. Keterlibatan pasien DM dalam kelompok swabantu diabetes akan meningkatkan pengetahuan pasien tentang perawatan mandiri DM. Hal ini terjadi karena kelompok swabantu diabetes menciptakan lingkungan yang homogen untuk memudahkan mendapatkan saling tukar informasi sehingga meningkatkan minat anggota terhadap pengelolaan perawatan DM secara mandiri.

Faktor yang mempengaruhi selanjutnya adalah umur, jenis kelamin dan status perkawinan. Hal ini

berdasarkan hasil penelitian oleh Solomon Asnakew Feleke, et all (2012) yang menyatakan bahwa usia yang lebih rendah secara signifikan dikaitkan dengan pengetahuan. Pengetahuan pasien DM untuk setiap peningkatan usia 10 tahun mengalami penurunan. Hal ini bisa disebabkan oleh orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih rendah, kognitif yang lebih buruk yang dapat menyebabkan kebingungan. Partisipan yang berusia 18-32 tahun mengalami peningkatan 6 kali lipat dalam tingkat praktik dibandingkan dengan usia > 50. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya motivasi dan dukungan sosial pada individu lanjut usia dibandingkan dengan dewasa muda. Dukungan sosial sangat penting untuk pemberdayaan pasien yang akan memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih baik dan manajemen diri atas penyakit mereka.

Terkait jenis kelamin, perempuan hampir 54% lebih sedikit dibandingkan dengan peserta laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingginya tingkat buta huruf di kalangan perempuan dan kurangnya pemberdayaan diri dan status sosial pada perempuan. Penjelasan lain bisa jadi perempuan memiliki prioritas rendah untuk mencari perawatan kesehatan dan datang terlambat untuk pemeriksaan bila dibandingkan dengan laki-laki. Status pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik yang baik seperti pengetahuan. Hal ini dapat dikaitkan bahwa peserta yang berpendidikan memiliki kesempatan yang baik untuk mengubah gaya hidup dan status kesehatannya dengan mencari alternatif pemeriksaan yang berbeda. Orang yang berpendidikan mungkin juga memiliki pendapatan yang lebih baik dengan status pendapatan yang lebih baik. Ini juga bisa menjadi aksesibilitas mereka untuk manual manajemen diet, penurunan berat badan meningkat (Solomon Asnakew Feleke, et all 2012).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pada pasien Diabetes Melitus untuk pengendalian kadar glukosa darah diketahui dengan melakukan review literature terhadap delapan artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Usia pasien yang menderita diabetes melitus terbanyak berada pada usia lansia awal, berdasarkan jenis kelamin pasien diabetes melitus sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan pasien diabetes melitus paling banyak berpendidikan SD-SMP atau menengah. Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Berdasarkan status sosial ekonomi pasien diabetes melitus mayoritas berpenghasilan dibawah UMR. Berdasarkan review literature terhadap delapan artikel tersebut, faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan kunjungan berobat adalah pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, persepsi pasien terhadap sikap tenaga kesehatan, dukungan keluarga, efikasi diri, lama menderita, adanya kelompok swabantu, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan. Sedangkan faktor pendapatan, motivasi berobat, kompleksitas jenis obat, kompleksitas frekuensi minum obat, jarak tempuh, waktu tempuh, dan jenis transportasi yang digunakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan berobat.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan mampu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pasien diabetes melitus.

2. Bagi Profesi Kesehatan

Melalui penelitian ini, diharapkan profesi kesehatan khususnya perawat diruang perawatan penyakit dalam maupun di poli

klitik mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien diabetes melitus untuk pengendalian kadar glukosa darah ketika memberikan asuhan keperawatan kepada pasien diabetes melitus.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan Rumah Sakit lebih memperhatikan lagi faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien diabetes melitus dalam melakukan kunjungan berobat untuk pengendalian kadar glukosa darah dan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan khususnya kepada pasien diabetes melitus.

4. Bagi Instansi Pendidikan

Diharapkan mampu menjadi data dasar dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan berobat pasien diabetes melitus untuk pengendalian kadar glukosa darah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Catur Mei & Asih Setiarni. (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengendalian Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Rawat Jalan di Poliklinik Penyakit Dalam RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang Tahun 2013*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bariroh, U., Setyawan, H., Sakundarno, N. (2016). *Kualitas Hidup Berdasarkan Karakteristik Pasien Pasca Stroke Studi di RSUD Tugurejo Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 4, no.4.
- Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2018).
- Data International Diabetes Federation (IDF). (2019). *IDF Diabetes Atlas: Ninth Edition 2019*.
- Dewi, Erika Untari. (2018). *Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terkendalnya Kadar Gula Darah*

- pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Pakis Surabaya. Diakses pada tanggal 21 September 2019.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. Semarang.
- Elmita, Rosela dkk. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kontrol pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin*. Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat.
- Fajriyah, Nuniek. N., Nurul, A., Firman, F. (2017). *Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Non Ulkus yang Mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Studi Awal)* Vol 15, No.1, 1-7. Diakses pada tanggal 23 Januari 2020 di <https://ejournal.stikespku.ac.id>
- Feleke, Solomon Asnakew et all. (2013). *Assessment of the level and associated factors with knowledge and practice of Diabetes Mellitus among Diabetic Patients attending at FelegeHiwot Hospital, Northwest Ethiopia*. Ethiopia. Armauer Hansen Research Institute (AHRI).
- Fitri R.I & Yekti Wirawanni. (2014). *Hubungan Konsumsi Karbohidrat, Konsumsi Total Energi, Konsumsi Serat, Beban Glikemik dan Latihan Jasmani dengan Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. JNH. Vol.2, No.3, Juli 2014.
- Harfika, M. (2010). 'Karakteristik Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Instalasi Rawat Inap Penyakit Dalam Rumah Sakit Mohammad Hoesin Palembang'. No.73-79.
- Julaiha, Siti. (2019). *Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Berdasarkan Skor MMAS-8 pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2*. Tanjung Karang: PoltekNIK Kesehatan Tanjung Karang, Indonesia.
- Kristianingrum, Yetti dan Kondang Budiyan. (2011). *Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat pada Orang dengan Diabetes Mellitus*. Yogyakarta: Universitas Mercubuana
- Kozier. Erb, Berman. Snyder. (2010). *Buku Ajar Fondamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktik*, Volume : 1, Edisi : 7, EGC : Jakarta
- Lestari, dkk. (2013). *Gambaran Kadar Glukosa Darah Puasa pada Mahasiswa Angkatan 2011 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dengan Indeks Massa Tubuh 18.5 – 22.9 kg/m²*. Journal e-Biomedik 1(2), pp.991-996.
- Lenny & Fridalina. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Jalan Pasien Diabetes Mellitus Tipe II*. Medan. Universitas Sari Mutiara Indonesia.
- Maghfuri, Ali. (2016). *Buku Pintar Perawatan Luka Diabetes Melitus*. Jakarta: Salemba Medika.
- Masfufah., Veni, H., Nurhaedar, J. (2013). *Pengetahuan, Kadar Glukosa Darah, dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Makasar*.
- Mertha, I Made, dkk. (2016). *Kelompok Swabantu Diabetes terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Kontrol Pasien Diabetes Mellitus*. Denpasar : Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar.
- Ngurah, I.G.K.G, & Sukmayanti, M. (2014). *Efikasi Diri pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II*. Jurnal Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar.
- Ni'mah, Nastiti Anggraini, dkk. (2016). *Kondisi Geografis dan Kepatuhan Berobat Diabetes Mellitus di Kokap, Kulonprogo, Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Nugroho, Edwin. R., Ika. Vemilia. W., Saekhol, B. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat dan Kadar Gula Glukosa Darah Puasa Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di*

- Puskesmas Kendal 1. Jurnal Kedokteran Diponegoro Vol 7 No 4 Oktober 2018.*
- Niven, Neil. (2013). *Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk Perawat & Profesional Kesehatan lain Ed 2.* Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Nurhayati, dkk. (2020). *Gambaran Pengetahuan Selft Management Diabetes Mellitus Tipe 2 (Literature Review).* Bandung: Poltekkes Kemenkes Bandung.
- Padila. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Medika Bedah.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rendy, M. Clevo & Margareth TH. (2015). *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah dan Penyakit Dalam.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ridayanti, Mida dkk. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kontrol pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Cempaka Banjarmasin.* Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat.
- Safitri, I.N. (2013). *Kepatuhan Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Ditinjau dari Locus Of Control.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syaiful, Yuanita. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Kontrol pada Klien Diabetes Mellitus Tipe 2.* Gresik. Universitas Gresik.
- Utami, Hajjah. (2012). *Faktor-faktor Ibu yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Praktek Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah.*
- Wijaya, Andra. S & Yessie Mariza, P. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah 2 (Keperawatan Dewasa).* Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization (WHO). 2016. *Diabetes Fakta dan Angka.* Diakses pada tanggal 15 Juli 2019.